

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lahirnya organisasi keislaman pada zaman kebangkitan pergerakan nasional seperti Jamiatul Khair, Syarikat Islam, Muhammadiyah, Al Irsyad, Persatuan Islam, Nahdlatul Ulama, Persatuan Umat Islam, Nahdlatul Wathan dan lain-lain memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia pada umumnya.

Di antara organisasi-organisasi Islam tersebut di atas, Muhammadiyah merupakan salahsatu organisasi Islam di Maluku.¹ Bukti besarnya pengaruh ini bisa kelihatan dengan berkembangnya amal usaha Muhammadiyah di Maluku saat ini. Kini Muhammadiyah di Maluku memiliki asal usaha yang terus berkembang.

Untuk melihat pengaruh Muhammadiyah di Maluku, dalam data PP Muhammadiyah tahun 2005 mencatat jumlah amal usaha pendidikan tingkat dasar sebagai berikut,

“... ada 14 *Madrasah Ibtidaiyah* Muhammadiyah di kota Ambon, yaitu di Kambelu, Buano, Manipa, Hatupati, Tomi-Tomi, Melati-melati, Limboro, Amaholu, Liaela, Ihaluhu, Talaga, (kecamatan Piru, Seram Barat), Wallikut (Kecamatan Leksula Buru Selatan), Seppa (kecamatan Piru, Seram Selatan), Tobo, Tunsai (kecamatan Werinama, Seram Timur), dan Kilwo (kecamatan Geser, Seram Timur).”²

Sedangkan lembaga pendidikan tingkat menengah di kota Ambon tercatat,

“...ada 6 *Madrasah Tsanawiyah*, yaitu Mts. Muhammadiyah Seppa (kecamatan Amahi, Seram Selatan), Mts. Muhammadiyah Ihaluhu (kecamatan Piru, Seram Barat), Mts. Muhammadiyah Wallikut (kecamatan Leksula Buru Selatan), Mts. Muhammadiyah Manipa (kecamatan Piri, Seram Barat), Mts. Muhammadiyah Kambelu (Kecamatan Piru, Seram Barat), Mts. Muhammadiyah Amahulu (kecamatan Piru, Seram Barat).³ Dan sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah di Ambon.”⁴

¹ Abdul Munir Mulkam, *Warisan Intelektual KH.Ahmad Dahlan, dan Amal Muhammadiyah*, Percetakan Persatuan Yogyakarta 2000), 15

² PP Muhammadiyah, *Profil Muhammadiyah 2005*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2005), 512.

³ PP Muhammadiyah, *Profil...*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2005), 544.

⁴ PP Muhammadiyah, *Profil...*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2005), 545.

Pendidikan Muhammadiyah di Maluku cukup berkembang mulai dari tingkat SD,SMP,SMA dan SMK. Begitu juga penerapan kurikulum dalam pendidikan Muhammadiyah di Maluku menjalani dengan baik disesuaikan dengan kurikulum yang ada dari tahun 1932-1950 berjalan dengan baik sampai dengan saat ini di Maluku.⁵

Amal usaha Muhammadiyah lainnya kini sedang dibangun Universitas Muhammadiyah Maluku (UNIMMA) di Ambon.⁶ Selain itu sudah diresmikan pula oleh Presiden amal usaha Muhammadiyah di Maluku sebagai *pilot project* yaitu *Klinik Apung Said Tuhuleley*. Sebuah klinik pertama yang digagas Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (Lazismu) untuk misi kemanusiaan, dari 16 kapal yang ditargetkan. Sehari setelah peresmian operasional kapal yang memulai pelayaran dari Jakarta pada 15 Februari 2017 dan sampai di kota Ambon pada 21 Februari 2017, Lazismu mengelola 6 buah klinik yang akan ditempatkan di pulau-pulau terpencil Indonesia. Maluku menjadi tujuan pertama aksi kemanusiaan. *Klinik Apung Said Tuhuleley* dengan biaya Rp 2 milyar ini memberikan layanan kesehatan secara gratis kepada masyarakat pesisir dan pulau-pulau yang ada di Maluku.⁷

Secara struktural Muhammadiyah di Maluku sudah terdapat dua puluh empat (24) Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) yang tersebar di lima (5) Kabupaten/kota yaitu Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Ambon, Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Buru, Kabupaten Seram Timur.⁸

Muhammadiyah juga mempunyai cabang sampai ranting melalui program kesehatan umat, pendidikan umat, pengentasan kemiskinan, dakwah amar'maruf berbasis kultural. Pada intinya ketika masuknya Muhammadiyah ini membawa pencerahan yang sangat besar terhadap masyarakat Islam Maluku.⁹

⁵ Wawancara dengan Srimulyani (80), mantan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Ambon), tanggal 29 Juni 2018.

⁶ Suara Muhammadiyah No. 06, 16-31 Maret 2017, 51.

⁷ Suara Muhammadiyah No. 06, 16-31 Maret 2017, 47.

⁸ PP Muhammadiyah, *Profil...*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2005),278-279.

⁹ Muhadji Effendi, *Mendikbud, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku*, (PWM, Maluku, 2000), 89-30

Perkembangan amal usaha Muhammadiyah tersebut di atas memberikan gambaran bahwa Muhammadiyah sudah lama diterima oleh masyarakat di Maluku. Gerakan dakwah Muhammadiyah yang bermula di kota Yogyakarta ini berpengaruh luas hingga menembus daerah Maluku dan Maluku Utara. Orang-orang Islam dari Maluku pada umumnya belajar di Jawa dan Mekah telah membawa pembaharuan ajaran Islam yang lebih menekankan kembali kepada sumber Al-Qur'an dan As Sunah. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi, yang memiliki pemikiran modern Islam.¹⁰

Nama organisasi Muhammadiyah diambil dari nama Nabi Muhammad Saw.¹¹ Pergerakan ini didirikan di Yogyakarta pada 18 November 1912 (8 Zulhijjah 1330 H) oleh K.H. Ahmad Dahlan.¹² Organisasi Muhammadiyah merupakan perkumpulan yang bercorak reformis yang dipengaruhi oleh pemikiran reformis Sayid Jamaludin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha.¹³

Pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan dan Hadratussyekh Hasyim Asy'ari merupakan murid dari Syech Ahmad Khatib Minangkabau¹⁴ di Mekah. Syech Ahmad Khatib adalah sepupu Haji Agus Salim, merupakan seorang ulama pembaharu Islam asal Minangkabau yang pernah menjadi guru di Timur Tengah.¹⁵

Muhammadiyah resmi berdiri tahun 1912, pada tahun 1923 berganti kepemimpinan setelah ditinggal wafat pendirinya KH Ahmad Dahlan. Dari tahun 1923-1933 Muhammadiyah dipimpin oleh KH Ibrahim. Pada masa ini Muhammadiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat di hampir

¹⁰ Lihat, Musyifah Suananto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 30.

¹¹ Abdillah F. Hasan, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam: Menenal dan Menelusuri Jejak Sejarah Islam Lebih Mendalam*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), hal. 344.

¹² Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 2 I-N*, (Jakarta: Djambatan, 2002), 769.

¹³ Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta:LP3ES, 1985), 249.

¹⁴ Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan*, (Jakarta:Depdikbud,1985), 76,88,106.

¹⁵ Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 8; Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan*, (Jakarta:Depdikbud,1985), 47; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta:LP3ES, 1985), 249.

¹⁵ Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan*, (Jakarta:Depdikbud,1985), 47.

seluruh kepulauan Indonesia.¹⁶ Kurun waktu 1924-1933 dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah disebut pula sebagai “*The Years of Trial and Rapid Development*” (Tahun-tahun Cobaan dan Perkembangan yang Cepat). Merupakan fase yang sangat menarik dalam kehidupan Muhammadiyah selama pemerintahan kolonialis Belanda.¹⁷

Agama Islam di Maluku sebenarnya sudah dikenal jauh sebelum Agama Kristen selain dari Gresik, agama ini juga sudah ada di Ternate dan Tidore. Dalam ketentuan-ketentuan sejak masa VOC sangat di usahakan agar kedua golongan agama ini tidak berbaur. Sebab itu terdapat halangan keras untuk berpindah agama. Berbeda dengan agama Kristen, hubungan keluar dari agama Islam sangat dibatasi. Terutama karena kegiatan perdagangan maka pembatasan perdagangan (monopoli) juga terasa disini.¹⁸

Organisasi Muhammadiyah diperkenalkan di Maluku sekitar tahun 1932¹⁹ oleh mubaligh Muhammadiyah yang berkunjung ke Makassar yang ikut *Muktamar*²⁰ (Kongres Tahunan). Haji Latua, meriwayatkan bahwa ,

“Muhammadiyah dibawa ke Maluku oleh dua mubaligh bernama Saleh Kastor dan Raden Saparwi setelah ikut dalam Kongres di Makassar, tetapi secara struktur Muhammadiyah baru terlihat tertib sejak tahun 1950. Hal ini ditandai dengan diangkatnya Ketua Muhammadiyah pertama di Maluku yaitu Hamid bin Hamid, sekaligus diresmikan oleh Buya Hamka.²¹

Sumber lain mencatat,

¹⁶ Syarifuddin Jurdi (ed.), *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial keagamaan*, (Jakarta: Kompas & PP Muhammadiyah, 2010), 66.

¹⁷ Alfian, “*Islamic Modernism Indonesia Politics: The Muhammadiyah Movement During the Dutch Colonial Period (1912-1942)*”, Ph.D Dissertation University of Wiscorasa, 1969, 242-243 dalam Syarifuddin Jurdi (ed.), *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial keagamaan*, (Jakarta: Kompas & PP Muhammadiyah, 2010), 67, 121.

¹⁸ R.Z. Leirisa, dkk. *Maluku Tengah di Masa Lampau Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas*. Jakarta: Arsip Nasional hlm 246.

¹⁹ Achmad. D, M. Zaini. AR, *Perkembangan Maluku dan Sejarahnya*, (Leihitu, Tp, 1989), 70.

²⁰ Tahun 1932, belum ada istilah Muktamar. Yang ada bernama Kongres Tahunan yaitu Kongres Muhammadiyah ke-21 tahun 1932 di Makassar (lihat PP Muhammadiyah, *Profil...*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2005), 54.

²¹ Wawancara dengan Haji Latua (81), Ketua Wilayah Muhammadiyah Maluku tanggal 23 Juni 2018.

“Muhammadiyah di Ambon kehadirannya memiliki hubungan dengan Firma Abdullah Lie sebuah perusahaan pelayaran yang melayani pengiriman logistik di jalur Ambon-Manokwari pada tahun 1930-an. Firma ini milik Haji Mohammad Abu Kasim, seorang Muslim keturunan etnis China. Haji Mohammad Kasim mengenal Muhammadiyah melalui majalah Suara Muhammadiyah, yang biasa dipesan oleh Haji Misbach di Manokwari. Dari sinilah muncul gagasan merintis gerakan Muhammadiyah di Ambon. Ia berhasil meyakinkan kawannya yang bernama Auw Yong Koan, seorang Muslim keturunan China. Kemudian ada Abdurrahman Didin, seorang perawat di Rumahsakit Militer di Ambon. Akhirnya pada sekitar tahun 1930-an, gagasan untuk mendirikan Muhammadiyah di Ambon berhasil terwujud. Adapun Haji Mohammad Abu Kasim, Auw Yong Koan, dan Abdurrahman Didin merupakan tokoh-tokoh perintis sekaligus menjadi pengurus pertama Muhammadiyah di Ambon.”²²

Banyak tokoh ulama yang merintis perkembangan Muhammadiyah di Maluku pada masa-masa awal. Tokoh-tokoh tersebut antara lain, *pertama*, Kiyai Mischbach, menurut penuturan Haji Ismail Abu-Kasim seorang Muslim Ambon yang sejak bersekolah MULO dan HIK Muhammadiyah di solo dan Yogya (1936-1941), hingga kini aktif dan dermawan dalam dan terhadap Muhammadiyah, gagasan untuk pembentukan Perserikatan Muhammadiyah di Ambon berasal dari almarhum Kiyai Haji Misbach. Kiai tersebut adalah salah seorang tokoh pemimpin Muhammadiyah dan SI di solo (Jawa Tengah). Oleh karena keradikalan-nya dalam perjuangannya melawan Belanda, dia di buang ke Papua (nama Irian Jaya) di waktu Kolonial, dan ditempatkan di Manokwari Haji Misbach melakukan hubungan dengan Firma Abdullah Lie di Ambon, untuk keperluan pemesanan barang dagangan dll. Firma itu dipimpin oleh Muhammad Abukasim, ayah dari Ismail Abukasim, dan adiknya Abdul Kadir Abukasim.²³

Kedua, Abdullah Tjan, Sebelum mendirikan Muhammadiyah Tobelo, sebenarnya H Abdullah Tjan sudah menjabat kedua I Muhammadiyah Halmahera Utara di Galela (1928). Karena sebagai orang Tobelo, dia memandang perlu Mendirikan Muhammadiyah di Tobelo. Tetapi Izin untuk berdiri Muhammadiyah

²² Suara Muhammadiyah No.20 Th. Ke-61/1981, dalam *Perintis Muhammadiyah Ambon Seorang China Muslim* dalam www.suaramuhammadiyah.co.id/diakses pada tanggal 4 Agustus 2018 jam 10.45.

²³ Suara Muhammadiyah No.20 Th.Ke-61, Oktober 1981

ini di tolak oleh Pemerintah Belanda. Padahal gedung tempat sekolah Muhammadiyah sudah didirikan. Oleh karena itu, sambil menanti kesempatan yang baik, dia mendirikan Persatuan Islam Tobelo (PERSIT). Selain dikenal sebagai seorang ulama yang alim dan tekun, H. Abdullah Tjan adalah seorang ahli debat yang cerdas. Dalam setiap perdebatan dengan para pendeta dari Ternate yang selalu merintangi perjuangannya, H Abdullah Tjan sangat lincah memetakan argumentasi mereka. Ternyata rintangan Dakwah tidak hanya datang dari missi zending saja. Para hakim Syara'di Ternate merasa tidak senang dengan persentasi H. Abdullah Tjan. Sehingga mereka selalu berusaha untuk menyingkirkan dia. Tetapi usaha itu selalu gagal, sebab Sultan Ternate sangat menyukai apa yang dilakukan H Abdullah Tjan. Karena semua persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh hakim Syara'di Ternate, bisa diselesaikan oleh IPOT yang dipimpin H. Abdullah Tjan.²⁴

Ketiga, Mohammad Amal, pada bulan Mei 1928 dia dengan resmi menyatakan dengan berdirinya Muhammadiyah di Galela. Dengan berdirinya Muhammadiyah, maka dia mempunyai alat Dakwah yang lebih kuat. Dia sendiri yang memimpin Muhammadiyah Galela sampai 10 tahun lamanya (1928-1938). Teman-teman seperjuangan dia sewaktu mendirikan Muhammadiyah antara lain: 1) H Abdullah Tjan, yang menjadi imam masjid Tobelo. Ketika itu dia menjadi ketua I penurus Muhammadiyah, 2). SM Saway, yang memimpin Muhammadiyah setelah merdeka (1945-1956), 3) Moh. Djamal (mubaligh berasal dari Pakistan yang pada tahun 1956 kembali ke Pakistan. Puta Moh Ojamal, Faqir Muhjiddin yang saat itu tinggal di Tabllo menjadi Kepala KUA Tobelo dan ketua Muhammadiyah Tobelo), 4) Umar Djama (Mororai), 5) Abdullah Djoge (pernah menjadi Camat Galela) dan 6) Djin Pola. setelah Muhammadiyah berdiri di Galela pada tahun 1928, tidak lama setelah itu H. Abdullah Tjan, mendirikan Muhammadiyah di Tobelo (1930). Pada tahun 1936 Muhammadiyah sudah berdiri di Kota Ternate. Kegiatan Muhammadiyah ketika itu, lebih banyak diarahkan kepada bidang Dakwah dan Pendidikan. Pada tahun 1938, berhasil didirikan

²⁴ Suara Muhammadiyah, NO.3 Th. Ke-48, Februari 1968, 23-25.

sebuah Madrasah Muhammadiyah dengan seorang guru yang dikirim dari PB Muhammadiyah, bernama Bachrun Sulthany. Bachrun Sulthany adalah Mugalligh Muhammadiyah dari padang yang sudah beberapa lama bertugas di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1938, H. Mohammad Amal mendirikan organisasi para imam dengan nama imam. Permusyawaratan Onderafdeling Tobelo (IPOT). IPOT ini dipelopori oleh empat imam yaitu: Abdullah Tjan (Imam Tobelo), H. Mohammad Amal (Imam Galela), Amly Sidiq (Imam Kao) dan Umar Djama (imam Morotai). Sebenarnya, dia bermaksud mendirikan Imam B. ond, tetapi karena tidak disetujui oleh Sultan Ternate, maka dia membentuk imam Permusyawaratan tersebut. Bagi dia, yang penting ialah bagaimana menggarap daerah Tobelo dan sekitarnya dalam soal-soal adat dan usaha pemurnian Islam.²⁵

Keempat, Haji Hamid Bin Hamid, masyarakat kota Ambon dan sekitarnya biasa memanggilnya singkat: Abang Mid. Teman-teman sebaya dengannya, menyapa dia: Mid. Orang di Ternate (Maluku Utara) dan di Tual (Maluku Tenggara) memanggilnya: Abang Hamid. Semua panggilan begitu dia terima dengan senyum. Sedikit sekali orang memanggilnya Pak Hamid, sebagaimana lazimnya orang menyapa seorang pemimpin. Juga jarang orang memanggil di pak Haji Hamid, meskipun dia suda Haji. Tapi dia mara jika orang tidak menyapa begitu. Dia bergerak dalam dunia kemasyarakatan sejak 1936. Ketika bentuk Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) Cabang Ambon. 1938 H.B. Hamid dan teman-temannya itu antara lain: Raden Saparwi, orang Jawa yang menjabat *Opzichter Zeni*, dan Siswo yang pegawai Kadaster Ambon, bersama Abdulkadir Abukasim, Direktur Firma Abdullah Lie yang dermawan, Ahmad Osman Sukur, pengusaha, serta Raden Hassanusy seorang pejuang bekas *Digoelist*. yang mereka maksudkan dengan perguruan Islam, ialah Sekolah Umum yang mengajarkan juga mata pelajaran Agama Islam, seperti di Sekolah-sekolah Muhammadiyah. tetapi mereka belum menamakan perguruan Islam itu “Sekolah Muhammadiyah”. untuk

²⁵ Suara Muhammadiyah, No. 23-24 Th.XLVII, Desember 1967.

menghindari kecurigaan negative dari sebagian masyarakat Islam ketika itu terhadap Persyarikatan Muhammadiyah.²⁶

Pada tahun 1933, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), yang waktu itu sebagai Konsul Muhammadiyah Sulawesi Selatan, berkunjung ke Ambon. Kunjungan ini bertujuan dalam rangka meredam gejolak di kalangan ulama-ulama tradisional di Ambon yang menghambat dakwah Muhammadiyah. Kedatangan Hamka berhasil meredam gejolak dan berhasil mencairkan suasana sehingga gerakan Muhammadiyah kembali lancar. Kedatangan Hamka di Ambon disambut pengurus Kepanduan *Hizbul Wathan* yang waktu itu digerakan oleh kalangan pemuda seperti R.Sapriwi, Haji Abdul Kadir Kimkoa, Saleh Kastor, Abdul Kadir Afifuddin, Mohammad Ely, Ahmad, dll.²⁷

Sumber resmi Muhammadiyah yang dikeluarkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyatakan bahwa Cabang Muhammadiyah Ambon (Maluku) baru resmi ditetapkan (disahkan) pada tahun 1941 tepatnya sebagai berikut:

“Moehammadijah G.B.22 Aug 1914 No.81.dioebah G.B.16 Aug. 1920 No.40, dioebah lagi G.B. 2 Sept. 1921 No.36. Soerat Ketetapan No.855, tanggal 29 Dzoelhidjah 1359/27 Januari 1941. Hoofdbestuur Moehammadijah membatja: soerat dari bakal Tjabang Amboina No:15/2-1,tt.25 December 1940. Mengingat: boenji Statuten fasal 7 dan H.1.fasal 4 no.1 dan 2, serta kelengkapan bakal Tjabang dalam memenoehi hadjat persjerikatan. Mengingat lagi : kepoatoesan Hoofdbestuur vergadering pada 5/6 Januari 1941.menetapkan dan mengakoe shah berdirinya” TJABANG Moehammadijah di AMBOINA.

Djokjakarta, pada 29 Dzoelhidjah 1359/27 Januari 1941.²⁸
Ditandatangani oleh Voorzitter dan Secretaris.

Muhammadiyah pada masa awal mengalami hambatan. Meskipun demikian Muhammadiyah di Maluku bisa tetap bergerak namun tidak cepat perkembangannya. Pada masa awal, Muhammadiyah mendapatkan tantangan

²⁶ Panji Masyarakat, No. 299, Th. XXII, 15 Juni 1980: 69-70.

²⁷ Suara Muhammadiyah No.20 Th. Ke-61/1981, dan www.suaramuhammadiyah.co.id/diakses pada tanggal 4 Agustus 2018 jam 10.45 ; *Pendiri Muhammadiyah Maluku Merupakan Seorang China Muslim* dalam www.umm.ac.id/ diakses tanggal 4 Agustus 2018 jam 10.58.

²⁸ Soerat Ketetapan (SK) *Hoofdbestuur Moehammadijah* tanggal 27 Januari 1941 tentang Penetapan dan Pengakuan Sah berdirinya *Tjabang Moehammadijah Amboina*.

dari masyarakat muslim Maluku dikarenakan mereka menganggap Muhammadiyah sebagai ajaran baru.

Salah satu contoh cabang Muhammadiyah di Maluku yang dibentuk pada masa-masa awal berdirinya Muhammadiyah di sana adalah Muhammadiyah Tobelo. Muhammadiyah masuk di Tobelo dan secara resmi dan terstruktur pada tahun 1938, tepatnya tanggal 3 Desember atas prakarsa dari Hj Abdullah Tjan Hoatseng. Namun demikian secara nonformal adanya Muhammadiyah di kecamatan Tobelo pada tahun 1928. Dalam Musyawarah Muhammadiyah yang pertama 1938 terpilih Gani Datuk Bandoro Alam sebagai ketua dan sekertaris Taib Sirih dan ketua Komite Hj. Abdullag Tjan Hoatseng. Keberadaan Muhammadiyah kurang lebih 10 tahun (antara tahun 1928-1938) di Tobelo belum terstruktur, ini dikarenakan masyarakat Islam belum dapat menerima keberadaannya sehingga Hj. Abdullah Tjan Hoatseng sebagai pelopor masuknya Muhammadiyah, menyampaikan falsafah KHA Dahlan untuk memberantas bid'ah kurafat dan tahayul tidak menampakan kemuhammadiyahannya.²⁹

Peran Muhammadiyah di Maluku pada tahun 1932-1950 sangat penting sebagai tonggak awal bagi perkembangan Muhammadiyah di masa selanjutnya. Selain itu penting pula pengaruhnya bagi perkembangan masyarakat di Maluku pada masa selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan persoalan sosial keagamaan, pendidikan, dan kesehatan.

Dari data-data perkembangan Muhammadiyah dan umat Islam di Maluku sejak tahun 1950-sekarang (masa pemerintahan NKRI), menunjukan perkembangan Muhammadiyah memiliki peran yang nyata bagi kemajuan masyarakat di Maluku.³⁰ Sejak tahun 1932-1950 Muhammadiyah di Maluku telah memberikan kontribusi dan berperan penting dalam pencerdasan umat dan bangsa melalui jalur pendidikan di madrasah dan sekolah yang dikelolanya. Tokoh-tokohnya sebagai pendidik dan pengusaha berperan pula

²⁹ Suara Muhammadiyah No.12/79/1994.

³⁰ Berita Resmi Muhammadiyah, *Keputusan Muktamar 1 Abad Muhammadiyah 46*, (2010)

dalam pengembangan sosial ekonomi, serta di masa kemerdekaan Indonesia mereka pun memiliki peran mempertahankan kemerdekaan dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Lebih tampak lagi perkembangan Muhammadiyah dari 1990-sekarang. Tentu saja masa perkembangan gerakan Muhammadiyah di Maluku tidak akan tercipta jika tidak ada tonggak awal perintisan, dan perkembangan di masa pemerintah Kolonial Belanda (1932-1950). Sementara ini belum ada penelitian yang memfokuskan kajiannya pada sejarah awal perkembangan Muhammadiyah di Maluku.

Mempertimbangkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu, "*Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Maluku (1932-1950)*." Batasan rentang waktu tahun 1932 merupakan awal terbentuknya Muhammadiyah Cabang Ambon, sebagai perintis Muhammadiyah di Maluku. Sedangkan tahun 1950 merupakan akhir masa pemerintahan kolonial Belanda dan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka permasalahan dari penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Masuknya Muhammadiyah di Maluku tahun 1932?
2. Bagaimana Perkembangan Muhammadiyah dalam Kehidupan Masyarakat di Maluku tahun 1932-1950?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui proses Masuknya Muhammadiyah di Maluku tahun 1932.
2. Untuk mengetahui perkembangan Muhammadiyah dalam Kehidupan Masyarakat di Maluku tahun 1932-1950.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritik (akademik), penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang ilmu sejarah.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengambil kebijakan, khususnya di kalangan Muhammadiyah serta pemerintah ataupun kalangan masyarakat lainnya.

D. Landasan Teori

Dakwah dari sebuah organisasi Muhammadiyah adalah sebuah kegiatan mengajak dan membina masyarakat dengan bertujuan untuk bisa mengubah perilaku supaya menjadi lebih baik, yaitu akhlak yang diajarkan Al-Qur'an dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Dakwah Islam sebagai proses saling mempengaruhi diimplementasikan secara arif (hikmah), terbuka, dialogis dan manusiawi. Dakwah Islam dilakukan sebijaksana mungkin dengan memperhitungkan situasi dan kondisi objek dakwah, baik kemampuan intelektual masyarakat (*biqadri 'uqulihim*) maupun kondisi psikologi perkembangan mereka.³¹

Menurut Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Dakwah dan Perubahan Sosial* menjelaskan, dakwah pada konteks sosial pada hakikatnya merupakan aktualisasi dari imani yang dimanifestasikan secara teratur guna membentuk pribadi yang saleh (akhlak yang baik), berpikir cerdas, bersikap sopan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai keIslaman pada tataran kenyataan individual dan sosiokultural.³²

Dalam pembahasan tentang Perkembangan Muhammadiyah di Maluku ini, peneliti berusaha lebih mendalami dan mencari jawaban atas persoalan bagaimana Muhammadiyah di Maluku bisa berkembang sangat pesat, melebihi organisasi lain. Penelitian ini difokuskan pada sejarah

³¹ PP Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (PP Muhammadiyah: Suara Muhammadiyah, 2004), 5.

³² Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: DUTA, 1983), 2.

perkembangan Muhammadiyah di Maluku masa awal pada segi pendidikan, kesehatan, dan sosial keagamaan.

Berkembangnya Muhammadiyah di Maluku diawali oleh aktivitas pengajian dan diskusi agama Islam kepada masyarakat. Kegiatan ini merupakan cara untuk memperkuat tali persaudaraan maupun pendalaman agama Islam. Metode ini sudah menjadi ciri khas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang mengawali gerakannya bermula dari Masjid dan Madrasah. Gerakan Muhammadiyah menekankan pengikutnya untuk beramal saleh dengan wujud awalnya adalah berdirinya masjid (mushala) dan madrasah sebagai syarat berdirinya sebuah ranting (group) atau cabang Muhammadiyah.

Ini sebagaimana tercantum dalam syarat pendirian sebuah ranting Muhammadiyah yaitu sekurang-kurangnya ada kegiatan dalam bentuk pengajian/kursus anggota sekali sebulan, pengajian umum sekurang-kurangnya sekali sebulan, mushala/surau/langgar sebagai pusat kegiatan dan adanya jama'ah. Sedangkan syarat berdiri cabang Muhammadiyah sekurang-kurangnya ada kegiatan dalam bentuk pengajian anggota pimpinan, pengajian/kursus mubaligh, taman pendidikan Al-Quran/Madrasah Diniyah/Sekolah Dasar.³³

Demikian pula Muhammadiyah di Maluku yang berawal di Ambon sejak awal mewujudkan amal usahanya dengan pengajian dan pendirian masjid pada tahun 1932 yaitu bertempat di Masjid An-Nur, jalan Patimura Ambon.³⁴ Pada tahun 1932 pula didirikan "Sekolah Dasar" Islam pertama di Ambon.³⁵

Dalam mendalami kajian tentang kegiatan Muhammadiyah di Maluku pada periode awal (1932-1950) ini peneliti menggunakan Teori Fungsionalisme

³³ Lihat ART Muhammadiyah Pasal 4 dan 5 dalam PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002), 20.

³⁴ Lihat Foto dan Denah Masjid dari Wawancara dengan KH Latua (81), Ketua Pimpinan Wilayah Maluku, tanggal 11 Juli 2018.

³⁵ Lihat Denah "Sekolah Dasar" Islam tahun 1932 sumber saat wawancara dari H. Abdullah Solisa (82), Dosen di Universitas Alauddin Makassar (Mantan Ketua Muhammadiyah periode 1960), tanggal 3 Juni 2018.

Struktural. Teori Fungsionalisme Struktural ini berkaitan erat dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat. Artinya manusia memiliki peranan dan fungsi masing-masing dalam struktur masyarakatnya. Teori Fungsionalisme Struktural *Talcott Parsons* ini dimulai dengan empat fungsi penting dalam sistem “tindakan” yang dikenal dengan AGIL (*Adaptation-Goal attainment-Integration-Latency*) yaitu fungsi adaptasi (menyesuaikan diri), mencapai tujuan, mengatur hubungan antarbagian juga mengelola hubungan ketiga fungsi, dan sebuah pemeliharaan serta memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.³⁶

Dengan teori ini, peneliti menganalisis bagaimana pola hubungan sekaligus fungsi dari aktor penggerak Muhammadiyah di Maluku, interaksinya dengan lingkungan. Analisisnya mengenai sistem sosial, bukan semata-mata struktural tetapi juga fungsional. Seperti diungkapkan Parsons, bahwa sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial, *pertama* sistem sosial harus terstruktur (tertata) sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Dalam hal ini Muhammadiyah di Maluku bisa berjalan baik sehingga mampu mendirikan Masjid dan Sekolah Islam, bila tidak tertib (tertata) dan tidak membangun hubungan yang harmonis dengan pihak lainnya tidaklah mungkin terwujud amal usahanya. *Kedua*, dalam menjaga keberlangsungan kegiatannya, Muhammadiyah harus bisa mendapatkan dukungan dari lingkungan (sistem lainnya bukan hanya dari kalangan masyarakat saja akan tetapi dari berbagai tokoh serta dukungan dari pemerintah daerah Maluku sehingga sistem yang dilakukan oleh Muhammadiyah untuk masyarakat Maluku bisa berkembang dengan baik kedepa). *Ketiga*, kalangan Muhammadiyah harus bisa mampu memenuhi kebutuhan para aktor penggeraknya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat*, sistem dalam ini Muhammadiyah di Maluku harus mampu melahirkan partisipasi memadai dari anggotanya. *Kelima*, Muhammadiyah harus mampu mengendalikan situasi yang berpotensi mengganggu kegiatannya. Sehingga tidak terjadi permasalahan yang akan menimbulkan konflik dengan masyarakat ataupun

³⁶ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenadamedia, 2004), 121.

pemerintahan daerah setempat. *Keenam*, pengendalian konflik (tantangan). *Ketujuh*, harus adanya bahasa (komunikasi) yang baik dalam memelihara keberlangsungan kegiatannya.³⁷ Adapun dari paparan teori tersebut maka penulis fokus terhadap Perkembangan Muhammadiyah di Maluku dari segi Pendidikan, Kesehatan dan Sosial Keagamaan. Dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural *Talcott Parsons* ini Peran Muhammadiyah terhadap kehidupan masyarakat Maluku sudah berjalan sesuai dengan struktur yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah di Maluku saat ini. Adapun kontribusi atau Peran yang dilakukan oleh Muhammadiyah terhadap kehidupan masyarakat Maluku sudah banyak peranya salah satu contoh ketika konflik terjadi pada tahun 1999 Muhammadiyah memberikan bantuan terhadap masyarakat yang kehilangan tempatnya dan memberika wakaf tanah untuk penguburan masal kemudian Peran Muhammadiyah dalam menyelesaikan masalah konflik sehingga kita bisa melihat Peran Muhammadiyah dan ormas lain sudah besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Maluku sampai saat ini.

E. Kajian Pustaka

Kajian ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis ataupun disertasi mengenai Muhammadiyah sejauh ini telah ada beberapa judul dengan contoh kasus daerah yang berbeda-beda. Contohnya adalah:

1. Tesis Dikdik L. Daklan (2016), mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung prodi Sejarah Kebudayaan Islam berjudul *Muhammadiyah pada Masa Orde Baru: Perubahan Rumusan Maksud dan Tujuan Muhammadiyah dan Dampaknya terhadap Gerakan Muhammadiyah di Jawa Barat (1985-2000)*. Tesis saudara Dikdik tersebut merupakan kajian serius mengenai perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat dengan menggunakan perspektif serta metode kesejarahan.
2. Tesis Hamsah F (2016), mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berjudul *Dasar Pemikiran Islam*

³⁷ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenadamedia, 2004), 125; Stephen P. Savage, *The Theories of Talcott Parsons: The Social Relation of Action*, (London Macmillian Press, 1983,) 214.

Muhammadiyah (1912-1923). Tesis saudara Hamsah tersebut merupakan kajian mengenai Dasar Pemikiran Islam Berkemajuan Muhammadiyah di Makassar dengan menggunakan prespektif serta metode kesejarahan.

3. Jurnal Rokhim (2014), mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Veteran Semarang jurusan Pendidikan Sejarah dengan judul *Peran Organisasi Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal*, merupakan jurnal yang mengkaji kiprah Muhammadiyah serta sejarahnya dalam perspektif pendidikan.
4. Jurnal Soegijanto Padmo (2007), Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judul *Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa Sebuah Pengantar*, di mana salah satu organisasi yang disoroti dan dikaji secara mendalam oleh dia adalah organisasi Muhammadiyah yang merupakan salah satu gerakan pembaharuan keislaman yang berpengaruh di Indonesia.
5. Jurnal Mutohharun Jinan (2015), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *Muhammadiyah Studies Transformasi Kajian tentang Gerakan Islam Indonesia*, menjelaskan mengenai transformasi atau perubahan gerakan Muhammadiyah sepanjang perjalanan sejarahnya di Indonesia.
6. Buku KH. AR Fakhruddin (2005) yang diterbitkan oleh Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang berjudul *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, Buku ini menceritakan langkah-langkah dan proses yang harus dilalui oleh seseorang yang ingin mengenal kemudian menjadi bagian dari organisasi Muhammadiyah.
7. Jurnal Maftuh Afnan (2013), mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Jurusan Pendidikan Sejarah berjudul *Perkembangan Muhammadiyah di Mojokerto tahun 1990-2012*, merupakan kajian kritis mengenai

perkembangan Muhammadiyah di daerah Mojokerto dalam pandangan pendidikan kesejarahan.

Adapun karya ilmiah yang menjadikan Maluku sebagai contoh kasusnya, sampai sejauh ini belum dapat ditemukan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi..

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu kegiatan dalam tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah, untuk mendapatkan data-data dan materi sejarah atau evidensi sejarah.³⁸

2. Kritik

Setelah melakukan tahap heuristik (pengumpulan sumber-sumber), maka dilakukan tahapan verifikasi yaitu kritik atas sumber-sumber sejarah untuk menguji keabsahan sumber. Ini sering disebut sebagai proses kritik intern, yaitu kritik yang ditujukan untuk menguji kredibilitas terhadap kesaksian yang diberikan sumber data (isi). Dalam kritik intern untuk menguji tentang kesahihan sumber lisan dan sumber tertulis dengan melakukan komparasi dengan sumber lain.³⁹ Sumber itu dapat dibagi kedalam dua, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disaksikan oleh saksi mata misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan. Sumber sekunder dalam ilmu sejarah ialah yang disampaikan bukan oleh saksi mata.⁴⁰

Adapun sumber Primer yang diperoleh adalah:

1) Sumber Tertulis yaitu:

(1) Arsip dan Dokumen :

- 1). Dokumen SK *Tjabang Moehammadijah Amboina* dikeluarkan *Hoofdbestuur Moehammadijah* di Jokjakarta, tanggal 27 Januari 1941. Diperoleh di ANRI.

³⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Ombak, 2007), 86.

³⁹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta:LP3ES, 1986), 63.

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 75.

- 2). Surat Keputusan W 0102/PW/74-77 Tahun 1974/12 Mei 1976.
- 3). Arsip tahun 1932-1950 tentang Muhammadiyah Maluku.
- 4). *Regeering Almanaks voor Nederland Indie*, Batavia:Landdrukkerij, 1932 hlm. 410-411.

Buku :

- 1). *Profil Muhammadiyah 2005*, PP Muhammadiyah, berisi tentang profil Muhammadiyah se-Indonesia. Didalamnya terdapat Daftar SD dan MI Muhammadiyah Ambon.
- 2). *Profil Muhammadiyah Maluku* (Pimpinan Wilayah Maluku), 1942.
- 3). *Profil Muhammadiyah Maluku* (Pimpinan Wilaya Muhammadiyah Maluku), 1950.
- 4). *Pedoman bermuhammadiyah Maluku* (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku), 1967.
- 5). *Strategi Muhammadiyah dalam membangun Perekonomian Masyarakat Maluku*, (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah), 1952.
- 6). *Laporan kerja di bidang Sosial propinsi Maluku* (Dikdasmen Muhammadiyah Maluku), 1961.

(2) Majalah :

- 1). Suara Muhammadiyah no 20 Th.ke-61/1981, Tulisan M. Amin Ely berjudul *Muhammadiyah Maluku hasil Penyemaian Kyai Misbach*.
- 2). Suara Muhammadiyah no 5, 1-15 Maret 2017, tentang Tanwir Muhammadiyah di Ambon.
- 3). Suara Muhammadiyah No.23-24 Th.XLVII, December 196 artikel berjudul *Mohammad Amal Tokoh Muhammadiyah Maluku Utara*.
- 4). Panji Masyarakat No.299 Th.XXII, 15 Juli 1980 artikel berjudul *Haji Hamid bin Hamid dari Maluku*.
- 5). Suara Muhammadiyah No.3 Th.48, Februari 1968 artikel berjudul *Abdullah Tjan Pelopor Pendiri Muhammadiyah di Maluku Utara*.

(1) Website :

- 1). www.suaramuhammadiyah.co.id/perintismuhammadiyah-Ambon-Seorang-China-Muslim, diakses tanggal 4 Agustus 2018 jam 10:45.
- 2). www.suaramuhammadiyah.co.id/PeranmajalahdalamSejarahMuhammadiyahAmbon,diakses tanggal 4 Agustus 2018 jam 10:45.

3). www.umm.ac.id/pendirimuhammadiyahmalukumerupkanseorangchinamuslim, diakses tanggal 4 Agustus 2018.

2). Sumber Benda yaitu:

- 1). Foto *Sekolah Islam* Muhammadiyah Ambon tahun 1932, lokasi di Weihaong Jl, Hatiwe besar Ambon.
- 2). Foto Pimpinan Muhammadiyah Ambon, tahun 1935-1950.
- 3). Foto Masjid An-Nur, Masjid pertama Muhammadiyah di Ambon (Maluku) tahun 1932.
- 4). Foto Denah Tanah untuk bangunan Mesjid Buya Hamka tahun 1950.

3). Sumber Lisan yaitu:

Peneliti mengumpulkan sumber lisan dengan melakukan wawancara dengan beberapa sumber saksi sejarah yaitu:

- (1). KH. Ali Fauji (90 Tahun), sebagai ketua wilayah Ambon dia adalah saksi hidup dan pelaku sejarah Muhammadiyah Maluku, tanggal 12 Juni 2018.
- (2). H. Latua (81 Tahun), sebagai Ketua wilayah Maluku, dia adalah saksi hidup pelaku sejarah Muhammadiyah Maluku, tanggal 12 Juni 2018.
- (3). Umi Hasna (80 Tahun), sebagai pengurus Aisyiyah Ambon dia adalah salah satu mantan Perawat Muhammadiyah di bidang kesehatan, tanggal 13 Juni 2018.
- (4). Dr. Sunari (80 Tahun), Mantan kepala sekolah SMK Muhammadiyah Maluku, tanggal 13 Juni 2018.
- (5). Dr. Abdullah Latuapo (81 Tahun), sebagai ketua MUI Maluku tanggal 12 Juni 2018.

3. Interpretasi

Tahapan Interpretasi adalah tahapan penelitian yaitu fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya. Dalam penafsiran fakta-fakta dilihat hubungan, keterkaitan, disesuaikan dengan tema sehingga kegunaan sebagai bahan dasar penulisan dapat terpenuhi. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Penggunaan teori menjadi upaya penulis untuk menghindari atau setidaknya memperkecil kemungkinan terjadinya

subyektivitas. Dalam interpretasi ini peneliti menggunakan dua metode yaitu analisis dan sintesis. Analisis bersifat menguraikan dan sintesis bersifat menyatukan. Keduanya merupakan metode dalam interpretasi.⁴¹

4. Historiografi

Historiografi adalah pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa masa lalu yang disebut sejarah. Penyajian ini harus mampu memberikan gambaran mengenai proses penelitian dari awal sampai penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap akhir untuk menyajikan semua fakta kedalam bentuk Sistematika Penulisan.

G. Sistematika Penulisan

Susunan penulisan tesis ini dibagi dalam empat (4) bab, dengan susunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian , Landasan Teoritis , Kajian Pustaka , Metode Penelitian.

BAB II PROSES MASUKNYA MUHAMMADIYAH DI MALUKU TAHUN 1932-1950 Berisi Kondisi Masyarakat Maluku sebelum Kedatangan Muhammadiyah, Kedatangan Mubaligh Muhammadiyah di Maluku, Respons Masyarakat Maluku terhadap Kehadiran para Mubaligh Muhammadiyah.

BAB III. PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DAN PERANANNYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI MALUKU (1932-1950) Berisi Sejarah Berdirinya Muhammadiyah Ambon, Peran Muhammadiyah di Bidang Sosial keagamaan, Peran Muhammadiyah di bidang Pendidikan, Peran Muhammadiyah di bidang Kesehatan

**BAB IV. KESIMPULAN
DAFTAR SUMBER
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

⁴¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 100.